

PELATIHAN PENERAPAN ASESMEN DIRI SEBAGAI ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK

Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi¹, A.A. Gede Yudha Paramartha², Luh Gede Eka Wahyuni³

¹Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ²Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA; ³Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA

Email: Sulistia.dewi@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The new paradigm of learning ensures that the learning process is centered around the learners themselves, providing them with opportunities to take initiative, have a voice, take ownership of the learning process, and give feedback to themselves. This is why self-assessment is crucial to implement. Based on the interviews conducted with English teachers at SD N 3 Banjar Jawa, it was found that the teachers have been applying the Merdeka curriculum but still face challenges, particularly in non-cognitive diagnostic assessment techniques, as it is considered something new. Therefore, this training is aimed at assisting English teachers in designing non-cognitive diagnostic assessment strategies in English language learning to prepare learners for their studies. Four English teachers and eleven pre-service teachers were involved in the training. The results showed an improvement in participants' ability to design non-cognitive diagnostic assessments which can be seen from their creativity in determining and preparing assessment strategies.

Keywords: *self-assessment, diagnostic assessment, non-cognitive, Merdeka curriculum*

ABSTRAK

Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki peluang untuk melakukan inisiatif, mempunyai suara dan kepemilikan pada proses pembelajaran serta memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada diri sendiri. Karena itulah asesmen diri sangatlah penting untuk diimplementasikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan guru Bahasa Inggris di SD N 3 Banjar Jawa didapatkan informasi bahwa guru telah menerapkan kurikulum Merdeka namun masih mengalami tantangan dalam penerapannya terutama dalam teknik asesmen diagnostik non-kognitif karena merupakan sesuatu yang dipandang baru. Untuk itu pelatihan ini ditujukan untuk dapat membantu para guru Bahasa Inggris untuk dapat merancang strategi asesmen diagnostik non-kognitif dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar dapat menyiapkan peserta didik dalam belajarnya. Terdapat 4 guru Bahasa Inggris dan 11 mahasiswa yang dilibatkan dalam pelatihan. Hasilnya kemampuan peserta dalam merancang asesmen diagnostik non-kognitif mengalami peningkatan terlihat dari kreatifitas peserta dalam menentukan dan menyiapkan strategi asemennya.

Kata kunci: *asesmen diri, asesmen disgnostik, non-kognitif, kurikulum merdeka*

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka yang dikenal dengan pembelajaran paradigma baru memberikan nuansa baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik akan memiliki peluang untuk melakukan inisiatif, mempunyai suara dan kepemilikan pada proses pembelajaran serta memiliki kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada diri sendiri (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2021). Oleh sebab itu, pendidik diberikan keleluasaan tidak

hanya pada perumusan rancangan pembelajaran tetapi juga pada asesmennya agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Inggris untuk sekolah dasar telah dihapuskan sebagai mata pelajaran wajib. Banyak sekolah yang kemudian mengintegrasikan Bahasa Inggris ke dalam muatan lokal mengingat pentingnya Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional dan sebagai bahasa asing yang sebaiknya dipelajari sedini mungkin. Kurikulum Merdeka memberikan angin segar dengan telah ditetapkannya Capaian

Pembelajaran untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris di Fase A, B dan C yang merupakan fase di sekolah dasar. Hal ini tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan No. 028/H/KU/2021 Tertanggal 9 Juli 2021. Dengan pembaharuan ini tentunya diperlukan kesiapan pendidik untuk pengimplementasiannya. Kesiapan pendidik tidak hanya berfokus pada perencanaan langkah-langkah pembelajaran saja, tetapi juga pada pengumpulan data atas kemampuan belajar peserta didik (asesmen). Dalam pembelajaran paradigma baru terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dan asesmen paradigma baru, yang salah satunya adalah perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik yang bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik 2 ini akan digunakan oleh pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dll, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran. Karena itulah asesmen diagnostik non-kognitif sangat diperlukan. Dengan adanya penekanan dalam pembelajaran paradigma baru dimana perlu melibatkan peserta didik dalam penilaian (*Assesment as learning*) maka peserta didik juga diberikan kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri sehingga peserta didik semakin terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengetahui kesiapan belajarnya. Kemampuan peserta didik dalam menilai dirinya sendiri dapat membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar yang lebih otonom. Untuk mengembangkan otonomi dalam belajar, peserta didik harus mampu mengendalikan pembelajaran mereka sendiri. Holec (1981: 3), tokoh dalam bidang otonomi, menyatakan bahwa pembelajar yang otonom adalah individu yang mampu mengambil alih atau mengontrol belajarnya sendiri. Pernyataan ini mengandung makna bahwa pembelajar memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpikir secara mandiri dan bertindak secara bertanggung jawab terhadap pembelajarannya (Holec, 1981: 3; Kumaravadivelu, 2003: 131; Andrade, 2019; Carless, 2022). Hal ini dipandang penting untuk mencapai tujuan

pendidikan secara umum yaitu membantu pembelajar menjadi individu atau pembelajar yang otonom. Untuk menjadi otonom, peserta didik harus mampu membuat keputusan pada proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi belajarnya (Holec, 1981:4). Sebagai konsekuensinya, peserta didik harus melatih diri untuk mengambil kendali atas manajemen belajar mereka, proses kognitif, dan konten belajarnya yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menentukan sejauh mana hasil belajar yang dicapai sejalan dengan tujuan pembelajaran, asesmen diri diharapkan membantu peserta didik untuk mengenali kepercayaan diri mereka atas kemampuan mereka dalam proses pembelajaran sehingga mereka mengetahui apakah mereka sudah berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau belum yang nantinya akan bermanfaat bagi mereka untuk merencanakan pembelajaran berikutnya (Holec, 1981: 17; Benson, 2006: 27). 3 Kebanyakan penelitian menemukan bahwa asesmen diri berperan pada pembelajar Bahasa Inggris usia dewasa dan teori Piaget dan Vygotsky's mendukung pernyataan tersebut dimana dinyatakan bahwa anak-anak tidak mampu melakukan asesmen diri secara akurat. Namun pada kenyataannya, kemampuan asesmen diri anak-anak meningkat diusia sekitar 8-12 tahun (Paris dan Paris, 2001). Senada dengan temuan ini, Butler and Lee (2006) juga menemukan bahwa anak-anak yang dilibatkan dalam latihan menggunakan asesmen diri secara rutin mampu melakukan asesmen diri dan hal ini berpengaruh positif terhadap kemampuan Bahasa Inggris mereka. Disamping kemampuan berbahasa, asesmen diri juga telah terbukti dapat mempengaruhi motivasi, kepercayaan diri, dan mengurangi kekhawatiran anak-anak dalam belajar Bahasa Inggris (Yoon dan Lee, 2013). Oleh karena itu. Punhagui dan Souza (2013) menyarankan asesmen diri untuk mulai diimplementasikan pada pembelajar anak-anak mulai di kelas 5 atau pada usia 10-11 tahun (kelas enam) dimana pada usia ini anak-anak mulai mengenali pentingnya belajar. Dalam pengimplementasiannya, asesmen diri sering dinyatakan bersifat "subjektif", namun terdapat beberapa penelitian yang mengindikasikan validitas dan reliabilitas asesmen diri. Ross (2006) menemukan bahwa asesmen diri memiliki reliabilitas tinggi. Butler dan Lee (2006) menemukan bahwa asesmen diri valid untuk mengases kemampuan Bahasa Inggris

peserta didik. Asesmen diri yang dilakukan secara kontekstual (on-task self-assessment) memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyiapkan diri mereka untuk pembelajaran dibandingkan dengan asesmen diri yang dilakukan secara tidak terkonteks atau secara umum (off-task self-assessment). Dengan adanya konteks dalam penerapan asesmen diri, peserta didik dapat melakukan asesmen diri dengan lebih akurat. Hal ini juga sejalan dengan temuan Suzuki (2015) dimana dengan melibatkan peserta didik dalam konteks pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Trisna (2022) menemukan bahwa penerapan asesmen diri secara kontekstual (on-task) dan nonkontekstual (off-task) pada pembelajaran menulis Bahasa Inggris menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik baik yang menggunakan asesmen diri 4 secara on-task maupun off-task. Ini berarti bahwa, hasil belajar peserta didik setara jika asesmen diri dilaksanakan baik sebelum memulai pembelajaran maupun selama proses pembelajaran berlangsung. Karena alasan-alasan penting tersebutlah, asesmen diri disarankan untuk diterapkan untuk membantu memberikan data mengenai kesiapan non kognitif siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat guru Bahasa Inggris di SD N 3 Banjar Jawa, didapatkan informasi bahwa Mata Pelajaran Bahasa Inggris telah diajarkan mulai dari siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6 dan saat ini sekolah memberlakukan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selama mengajar Bahasa Inggris para guru belum pernah menerapkan asesmen diri pada siswanya walaupun para guru memandang bahwa asesmen diri memiliki berbagai keuntungan. Selain itu, implemetasi Kurikulum Merdeka menuntut adanya asesmen non kognitif yang bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, namun para guru belum mengimplementasikan dengan baik karena adanya keterbatasan panduan untuk melaksanakannya. Bentuk asesmen non kognitif yang sudah dikenal oleh guru dan siswa lebih banyak pada asesmen yang bertujuan untuk refleksi pembelajaran diakhir pembelajaran.

Mempertimbangkan alasan diatas, dipandang perlu untuk melatih dan mendampingi para

guru Bahasa Inggris SD N 3 Banjar Jawa melalui pengabdian pada masyarakat untuk dapat melaksanakan asesmen diagnostik yang bersifat formatif agar dapat memberikan informasi mengenai kesiapan peserta didik secara non-kognitif. Diharapkan dengan diseminasi hasil penelitian dalam pengabdian pada masyarakat ini, guru akan mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai bagaimana menerapkan asesmen diri sebagai asesmen diagnostik dan menerapkannya di kelas masing-masing. Dengan mempertimbangkan hasil asesmen diri peserta didik guru akan dapat menyesuaikan rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajarannya serta bagaimana asesmen akan dilakukan. Lebih jauh, peserta didik akan terbantu untuk bisa mengenali kesiapan non-kognitifnya sebagai bentuk kesiapan belajar sehingga diharapkan agar dapat berdampak positif pada hasil belajar Bahasa Inggrisnya.

METODE

Pelatihan ini melibatkan 4 guru Bahasa Inggris di SD N 3 Banjar Jawa dan 11 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha yang sedang mengambil mata kuliah asesmen dan evaluasi pembelajaran. Diharapkan dengan pelatihan ini mahasiswa juga akan mendapatkan manfaat untuk pengetahuan mereka serta belajar dari para guru di sekolah.

Pelatihan didahului dengan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal para peserta pelatihan mengenai asesmen dalam pembelajaran paradigma baru guru maupun calon guru menyiapkan peserta didiknya dalam pembelajaran.

Selanjutnya pelatihan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya yang diawali dengan penyampaian materi oleh para pengabdian. Selanjutnya para pengabdian mendampingi para peserta untuk merancang strategi asesmen diagnostic non-kognitifnya. Diharapkan dari pelatihan ini dihasilkan instrument asesmen diri untuk asesmen diagnostik non kognitif yang sesuai dengan konstruk dan taat asas sesuai dengan hakikat penilaian yang baik; serta kesiapan guru dalam menggunakan metode asesmen diri di kelas dalam pembelajaran (peer simulation).

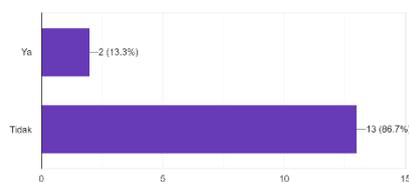
Dari hasil lokakarya ini kemudian dilanjutkan dengan tahap refleksi dan perencanaan tindak lanjut. hasil dan pembahasan

Pelatihan penerapan asesmen diri sebagai asesmen non-kognitif dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar ini memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan guru dalam merancang strategi asesmen yang sesuai serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil pre-test dan penampilan peserta sesuai pelatihan berlangsung.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa Sebagian besar peserta pelatihan telah mengetahui perbedaan asesmen dalam konteks pembelajaran paradigma baru dibandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya (K13).

1. Menurut saya asesmen dalam pembelajaran paradigma baru (kurikulum merdeka) serupa dengan asesmen pada kurikulum sebelumnya.

15 responses



Peserta 12 menyampaikan bahwa “perbedaan yang paling menonjol adalah penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa atau disebut Student Center Learning. Dengan demikian, assessment yang diberikan lebih melibatkan keaktifan siswa itu sendiri. Seperti contohnya dengan memberikan pilihan kepada siswa terkait project pembelajaran yang dilaksanakan, dan membebaskan siswa untuk memanfaatkan teknologi yang ada dalam proses assessment.” Hal ini ditambahkan oleh peserta 15 bahwa “persamaan dari asesmen dalam pembelajaran paradigma baru dan asesmen pada kurikulum sebelumnya yaitu asesmen ditujukan sama sama untuk menilai kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Perbedaannya yaitu terletak

pada proses asesmennya, asesmen kurikulum merdeka dilakukan dengan melihat banyak faktor yang mempengaruhi siswa dan ditekankan pada penilaian proses yang dilakukan siswa dalam kegiatan pembelajaran sedangkan asesmen kurikulum lama hanya fokus kepada hasil akhir yang diperoleh siswa saja, jadi proses belajar siswa tidak terlalu diperhatikan.”

Peserta 14 menekankan pada Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan moral siswa.

Hal penting yang dinyatakan oleh peserta 2 adalah “pada kurikulum merdeka guru juga dapat mengevaluasi dirinya sebagai guru, bagaimana mereka mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar, apakah tujuan pembelajarannya tersebut cocok atau pantas digunakan dalam belajar mengajar, jadi tidak hanya mengevaluasi siswa tetapi guru juga dapat mengevaluasi dirinya sebagai guru agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif”.

Dari contoh kutipan tersebut dan juga dari data pre-test lainnya belum ditemukan mengenai pengetahuan peserta terhadap asesmen diri siswa yang merupakan bagian dari refleksi siswa yang penting dalam pembelajaran paradigma baru.

Selanjutnya dalam rangka menyiapkan pembelajaran, semua peserta menyatakan bahwa mereka mengecek kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran berlangsung.

3. Apakah Bapak/Ibu mengecek kesiapan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai?

15 responses



Namun, dari pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana peserta mengecek kesiapan peserta didiknya, hampir sebagian besar menyatakan dengan pre-test dan untuk kesiapan kognitif saja. Hanya satu peserta yang menyatakan melakukan observasi sikap siswa.

Dari data ini diketahui bahwa peserta pelatihan masih perlu untuk meningkatkan pengetahuannya mengenai bagaimana arti penting penyiapan peserta didik tidak hanya pada ranah kognitif tetapi juga pada ranah non-kognitif.

Dengan adanya pelatihan, kemampuan peserta dalam menentukan strategi asesmen diagnostic non kognitif semakin meningkat. Dari semula yang diketahui peserta adalah tes saja dan tidak diikuti dengan tindak lanjut, setelah pelatihan peserta didik dapat menentukan strategi yang lainnya seperti dengan menggunakan *emoticon*, *dream tree*, dadu, bercerita serta *sticky note*. Para peserta juga mengetahui bagaimana menindaklanjuti hasil asesmen diri siswa terhadap hasil dari asesmen diagnostic non-kognitif berupa dengan mengajak peserta didik bernyanyi, bermain dan dengan memberikan motivasi.

Dari lokakarya yang diselenggarakan, peserta pelatihan telah dapat menghasilkan produk berupa media untuk menerapkan asesmen diagnostic non kognitif untuk siswa sekolah dasar yang menggunakan barang bekas disekitar sekolah serta ramah anak.



Disamping itu pula, para peserta sudah mampu memberikan tindak lanjut atas hasil asesmen diagnostic kognitif siswa seperti mengajak peserta didik untuk bernyanyi maupun bermain untuk *refocusing*.



SIMPULAN

Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru SD N 3 Banjar Jawa dalam menentukan strategi penerapan asesmen diri sebagai asesmen diagnostic non kognitif siswa sekolah dasar. Diharapkan selanjutnya para peserta pelatihan tidak berhenti berkreasi dan menjadikan karya dari hasil pelatihan sebagai pemicu untuk menghasilkan media maupun strategi inovatif lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrade, H. L. 2019. A Critical Review of Research on Student Self-Assessment. *Frontiers in education*, Vol 4, pp. 1- 13, <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00087>
- Atmazaki. (2018). Authentic Assessment in Indonesian Language Learning. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)* (pp. 302–309). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icla17.2018.52>
- Dewi, N.L.P.E.S, Marhaeni, A.A.I.N., Paramartha, A.A.G.Y., Wahyuni, L.G.E., Ratminingsih, N.M., & Piscayanti, K.S. (2019). Kesiapan Guru Bahasa Inggris dalam Pengimplementasian Asesmen Diri dalam Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Prosiding SENADIMAS ke-4, 2019*, pp. 750- 757.
- Dewi, N.L.P.E.S, Paramartha, A.A.G.Y., & Wahyuni, L.G.E. (2020). Implementasi Asesmen Autentik di Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Buleleng. *Laporan Penelitian LPPM Undiksha, 2020*.
- Marhaeni, A A Istri Ngurah, Dantes, N., & Paramartha, A. A. G. Y. (2018). Teacher assessment literacy: Discrepancies in authentic assessment practice in EFL context. *Proceeding Book of 1st*

- International Conference on Educational Assessment and Policy, 2, 18–21.
- Dewi, N. L. P. E. S and Trisna, I. N. P. B. (2021). On-Task and Off-Task Self-Assessment: Which Works Better on Young Learners' Writing Performance? *JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 54(3), 611-618. <http://dx.doi.org/10.23887/jpp.v54i3.40895>
- EYLC Team. 2021. s. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan No. 028/H/KU/2021 Tertanggal 9 Juli 2021 Tentang
- Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Penggerak
- McMillan, J. H. (2001). Fundamental assessment principles for teachers and school administrators. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 7(8), 2000–2001.
- Mertler, C., & Campbell, C. (2005). Measuring Teachers' Knowledge & Application of Classroom Assessment Concepts: Development of the "Assessment Literacy Inventory". Online Submission.
- Newfields, T. (2006). Teacher development and assessment literacy. *Authentic Communication: Proceedings of the 5th Annual JALT Pan-SIG Conference*, 48–73. Retrieved from <http://jalt.org/pansig/2006/HTML/Newfields.htm>
- Paramartha, A.A.G.Y., Dewi, N.L.P.E.S.D., & Wahyuni, L.G.E. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Asesmen Diri sebagai Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Inggris di Sekolah Menengah di Kabupaten Buleleng.
- Laporan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM Undiksha, 2020. Plake, B. S., Impara, J. C., & Fager, J. J. (1993). *Assessment Competencies of Teachers: A National Survey*. Educational Measurement: Issues and Practice, 12(4), 10–12. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.1993.tb00548>.
- Popham, W. J. (2011). Assessment literacy overlooked: A teacher educator's confession. *Teacher Educator*, 46(4), 265–273. <https://doi.org/10.1080/08878730.2011.605048>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2021.
- Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Jakarta
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational high school teachers' difficulties in implementing the assessment in curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 33–48. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.914a>
- Wahyuni, L. G. E. W. & Pratiwi, N. P. A. (2017). Keautentikan asesmen guru dalam konteks K13. *Seminar Nasional Riset Inovatif 2017*, pp. 658-665.
- Wahyuni, L.G.E., Marhaeni, A.A.I.N., Paramartha, A.A.G.Y., Ramendra, D.P., Pratiwi, N.P.A., & Kusuma, P.I. (2018). Pengembangan dan Penggunaan Perangkat Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berdasarkan K13. *Prosiding SENADIMAS ke-3, 2018*, pp. 577-582.
- Zi Yan & David Carless. 2022. Self-assessment is about more than self: the enabling role of feedback literacy, *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 47:7, 1116-1128, DOI: 10.1080/02602938.2021.2001431 [Pada bagian ini pengabdian diminta merujuk dari artikel penelitian ataupun pengabdian yang relevan minimal 5 artikel.](#) Format penulisan rujukan pengacu pada format APA 6th Edition.